BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Karakter Religius Di Panti Asuhan Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui budaya religius antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Harpono: "Lembaga ini menanamkan nilai religius, antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini mempunyai label keagamaan."[1]

Beliau menambahkan:

> Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.[2]

Pernyataan yang sama juga dikemukakan Zainal Arifin, sebagaimana perkataannya:

> Nilai religius yang ditanamkan di lembaga ini antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak terpuji dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga keagamaan dan berada di bawah naungan yayasan juga bertanggung jawab langsung kepada masyarakat.[3]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saiful, beliau mengemukakan bahwa: "Lembaga ini menanamkan nilai religius,

---

[1] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[2] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[3] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00

antara lain *uswah al-hasanah,* kedisiplinan, ibadah, berupa shalat berjamaah, akhlak, kerukunan dan sebagainya, karena lembaga ini adalah lembaga agama."[4]

Rohmah, juga menambahkan:

> Di sini, Kami berusaha menanamkan nilai religius kepada anak didik, yang berupa *uswah al-hasanah,* nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Penanaman tersebut Kami lakukan karena pertama tuntutan lembaga dan instansi yang diatasnya, kedua pertanggungjawaban moral Kami sebagai pendidik.[5]

Sedangkan Ni'mah mengatakan: "Banyak sekali nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan ini, antara lain *uswah al-hasanah,* kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Dikarenakan panggilan jiwa dan tuntutan pembelajaran."[6]

Lebih lanjut lagi beliau menyatakan:

> Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik cukup banyak, meliputi nilai religius, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, shalat sunnah, nilai pergaulan, misalnya sopan santun, saling menghormati, toleransi dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Padahal 2 nilai yang akhir tadi sudah masuk nilai religius.[7]

Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada peserta didik.

> Berkaitan dengan hal tersebut maka Zainal Arifin mengemukakan "Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan lain-lain."[8]

---

[4] Wawancara dengan Ustadz Saiful, Minggu, 26-02-2017, jam 14.00-14.30
[5] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[6] Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[7] Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[8] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00

Sedangkan Rohmah mengatakan bahwa:

> "...dalam pendidikan karakter ini yang pertama kali diberikan kepada anak adalah nilai kepedulian mbak, kenapa ini didahulukan karena kalau nilai ini sudah ditanamkan kepada siswa, siswa akan merasa memiliki akhlak yang baik."[9]

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Harpono beliau mengatakan bahwa:

> Rasa peduli ini diberikan kepada anak supaya mereka lebih mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka dapat memiliki tingkah laku yang lebih baik.[10]

Bapak Saiful mengemukakan bahwa:

> ...dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat terhadap sesama dan lingkungannya, mereka akan lebih memikirkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat, seperti saling menghormati, mengucapkan salam dan sebagainya. Dari situ saja mereka sudah bisa menciptakan banyak kreasi lho mbak.

Kaitannya dengan kepedulian dan juga religius ini sesuai dengan observasi peneliti pada saat itu tidak ada lampu yang menyala di siang hari, kran kamar mandi juga tertutup, tidak ada air yang tumpah dari bak mandi. Namun, anak-anak juga masih berusaha untuk tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat dhuhur berjamaah.[11]

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan oleh lembaga panti asuhan ini merupakan nilai penyadaran kepada anak. Nilai ini ditanamkan mulai dari awal masuk sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Harpono, beliau menuturkan bahwa:

---

[9] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[10] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[11] Observasi, 28-02-2017, jam 12.00-18.30

> Anak yang sudah diterima di panti sini, setelah kami beri materi mengenai pendidikan karakter mereka akan kami suruh melaksanakan ibadah di sekolah. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan di sini itu nantinya diharapkan dapat dilaksanakan juga di lingkungan rumah masing-masing.[12]

Hal itu seperti yang yang diungkapkan oleh bapak Zainal Arifin yang mengatakan,

> Dengan adanya program keagamaan sebagai pengembangan dari pendidikan agama Islam ini saya sebagai guru agama merasa lebih dimudahkan, tinggal memerintahkan dan mengajak anak-anak untuk beribadah pada waktunya. Demikian juga petugas kebersihan juga tinggal menyediakan alat-alat kebersihan, anak-anak sudah bisa membersihkan sendiri lingkungan panti asuhan ini. Petugas kebersihan hanya membantu anak-anak dan memberi arahan kepada anak.[13]

Begitu juga yang diungkapkan oleh ibu Rohmah bahwa:

> Menurut saya, setelah mengupayakan penanaman nilai hasilnya bisa dilihat dari semakin hari anak-anak semakin mempunyai rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun ada beberapa anak yang masih perlu ditanamkan lagi nilai-nilai tanggung jawab karena tidak semua siswa/anak mempunyai kesadaran yang sama terhadap ibadahnya.[14]

Nilai tanggung jawab ini diberikan oleh panti asuhan kepada anak didik agar anak-anak bisa mengaplikasikannya di lingkungan luar panti asuhan. Dari nilai tanggung jawab yang telah dilaksanakan anak di panti asuhan akan membiasakan anak berperilaku yang baik yang memperhatikan dirinya sendiri terutama ibadahnya. Siswa yang mengerti tanggung jawab akan lebih mempertimbangkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat karena dampak dari yang mereka perbuat akan mereka terima akibatnya.

---

[12] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[13] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00
[14] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab.

Jadi nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat.

2. Peran Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Ibadah Di Panti Asuhan Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Kegiatan keagamaan yang ada di Panti Asuhan al-Ikhlas digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada anak didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Zainal Arifin mengatakan:

> Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau *include* dalam kegiatan sehari dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam jadwal kegiatan, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari.[15]

Lebih lanjut lagi beliau menegaskan:

> Penanaman nilai religius ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Di samping itu, penanaman nilai religius ini juga merupakan wujud kepedulian kami sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.[16]

---

[15] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00
[16] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00

Internalisasi nilai melalui kegiatan keagamaan tersebut juga dikemukakan oleh Harpono selaku salah satu ustadz di Panti Asuhan tersebut:

> Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan harian, misalnya mengaji pada sore hari, shalat sunnah, shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya dilaksanakan setiap hari….[17]

Beliau juga mengemukakan "Di lembaga ini kami berusaha untuk mewujudkan kegiatan keagamaan, baik harian, mingguan maupun yang sudah terjadwal, dikarenakan kegiatan tersebut mampu membina akhlak dan memperbaiki kebiasaan serta perilaku siswa.[18]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rohmah, ia mengemukakan bahwa: "Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius…."[19] Ia juga menambahkan bahwa:

> Kegiatan keagamaan sangat tepat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak kepada para siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur'an, terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, salam dan salim ketika bertemu dengan guru dan juga orang yang lebih tua, jujur, disiplin, dan lain sebagainya...[20]

Penciptaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan al-Ikhlas digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak

---

[17]Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[18] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[19] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[20] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30

didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada anak didik.

Tujuan panti asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Dalam membentuk karakter religius, pengasuh panti al-Ikhlas mengadakan shalat berjamaah. Harpono mengemukakan:

> Untuk anak yang menetap ada 20, jaler kalih setri kebanyakan yang perempuan. Lekne pas nglempak sinau wonten mriki ngoten nggih wonten lare 30 an sebagian dari luar. Itu semua terhitung warga panti jadi ketika ada kegiatan apapun sma tercatat sebagai warga panti. Tapi wangsule ke orang tua, lek ngempal sedanten ngantos 30 lebih nggih. Jenis-jenis untuk mbimbing bina lare-lare engkang kaitane kalih agami nopo mawon engkang diucalakan teng lare. ngaos mbendinten, sholat berjamaah, belajar.[21]

Zainal Arifin mengemukakan:

> Lekne pas nglempak sinau wonten mriki ngoten nggih wonten lare 30 an sebagian dari luar. Itu semua terhitung warga panti jadi ketika ada kegiatan apapun sma tercatat sebagai warga panti. Tapi wangsule ke orang tua, lek ngempal sedanten

[21] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00

> ngantos 30 lebih nggih. Jenis-jenis untuk mbimbing bina lare-lare engkang kaitane kalih agami nopo mawon engkang diucalakan teng lare. Ngaos mbendinten, sholat berjamaah, belajar.[22]

Observasi peneliti mengemukakan bahwa anak-anak yatim di panti asuhan al-Ikhlas setiap sore hari mengaji dan sebelumnya melakukan sholat jama'ah.[23] Hal tersebut diperkuat dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1 Santri Panti Asuhan Mengaji/ Tadarus

Dari berbagai ungkapan di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu kewajiban anak panti asuhan al-Ikhlas adalah mengikuti shalat berjamaah dan mengaji. Maka dari itu, setiap santri panti asuhan al-Ikhlas wajib mengikuti shalat berjamaah dan mengaji al-Qur'an di panti asuhan.

Mengenai pelaksanaan shalat jamaah pada santri di panti asuhan ustadz Harpono mengemukakan:

> Setiap waktu shalat berjamaah, anak-anak mengikuti shalat berjamaah. Bahkan yang pulang, juga harus kembali untuk

[22] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00
[23] Observasi, Sabtu, 25-02-2017, jam 13.00-13.20

> menjalankan shalat jamaah. Kegiatan anak-anak: sholat jamaah lima waktu kemudian pengajian al-Qur'an atau sorokan kemudian malam jam 6-9 belajar dibimbing oleh 3 orang guru.[24]

Ustadz Zainal Arifin juga mengemukakan:

> Anak-anak mengikuti shalat berjamaah. Bahkan yang pulang, juga harus kembali untuk menjalankan shalat jamaah. Kegiatan anak-anak: sholat jamaah lima waktu kemudian pengajian al-Qur'an atau sorokan kemudian malam jam 6-9 belajar dibimbing oleh 3 orang guru.[25]

Ustadz Saiful juga mengemukakan, "kegiatan anak-anak meliputi: sholat jamaah lima waktu, ngaji al-Qur'an kemudian malam jam 6-9 belajar dibimbing oleh 3 orang guru"[26]

Observasi peneliti menyatakan bahwa anak-anak tertib melaksanakan sholat lima waktu dan ketika malam hari melakukan bimbingan belajar, yang dibimbing 3 orang guru.[27] Hal tersebut juga diperkuat oleh gambar shalat berjamaah dan gambar bimbingan belajar.

Gambar 4.2. Santri Panti Asuhan Sholat Berjamaah

[24] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[25] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00
[26] Wawancara dengan Ustadz Saiful, Sabtu, 25-02-2017, jam 12.00-12.30
[27] Observasi, Sabtu, 25-02-2017, jam 17.00-19.20

Gambar 4.3 Santri Panti Asuhan Bimbingan Belajar

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak yatim.

Panti asuhan juga mengajarkan anak-anak yatim dalam memimpin shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Harpono:

> Mboten, lek siang biasane nggih jamaah tapi engkang ngimami nggih lare-lare niku engkang bertugas, tapi nggih kadang kolo P. Zainal nggih mriki bibar ngucal wonten MI.[28]

Ustadz Zainal Arifin mengemukakan:

> Biasanya, lek siang anak-anak jamaah tapi engkang ngimami nggih anak-anak engkang bertugas, tapi nggih kadang kulo nggih mriki bibar ngucal wonten MI.[29]

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak

[28] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[29] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00

diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhan al-Ikhlas juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya. Dalam mendidik karakter religius, pengasuh panti asuhan mengadakan tadarus.

Ustadz Harpono mengemukakan:

> Weh ngapunten lek niku mas zainal arifin engkang bertanggung jawab, beliau s2 nya IAIN. Untuk pembelajaran ada 4 petugas. Utamanya quran amargi bocahe nggih tasek alit2 yang diprioritaskan adalah membaca al quran kitabe naming mabadi.[30]

Ustadz Zainal Arifin mengemukakan:

> Memang kulo engkang bertanggung jawab, kulo alumni s2 nya IAIN. Untuk pembelajaran ada 4 petugas, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Anak mriki diwuruki utamanya quran amargi bocahe nggih tasek alit2 yang diprioritaskan adalah membaca al quran kitabe naming mabadi.[31]

Kegiatan pengasuh adalah mengawal santri dalam mengaji. Ustadz Harpono mengemukakan:

> Nggih, dados mantun ngurak-ngurak lare belajar niko trus lek sampun rampung belajar dituturi diluk ngoten. Kulo riyen niku bade ngedekne panti pikir-pikir sek waktu itu saya masih ngajar PAI di SD dan sekarang sudah purna. Riyen niku dicirosi rencang “kowe gelem ngelola panti pokok mok kelola tenanan

[30] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[31] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00

> bondo ki tekone koyo wong ngingu tuyul," tapi Alhamdulillah lo o selama teng panti ki dreng nate lo lare-lare mboten sangu niku, dados setiap hari larene niku disangoni 2.500 damel sangu sekolah.[32]

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dikemukakan bahwa anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur'an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur'an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus.

3. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Karakter religius di Panti Asuhan al-Ikhlas diwujudkan melalui dua hal, yaitu penanaman nilai melalui pembiasaan perilaku dan kegiatan keagamaan. Faktor pendukung sangat diperlukan untuk menanamkan karakter religius di Panti Asuhan al-Ikhlas. Tanpa adanya faktor pendukung, maka pembentukan karakter religius hanya merupakan impian belaka. Harpono mengungkapkan "Aspek yang mendukung perwujudan karakter religius ada dua, aspek internal, yaitu guru, kepala panti, serta anak panti. Aspek eksternal yaitu stakeholder dan masyarakat sekitar, serta wali murid."[33]

Beliau menambahkan:

---

[32] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[33] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00

> Kegiatan kita sebagai pengasuh adalah ngurak-ngurak santri. Kompetensi ustadz juga merupakan salah satu faktor pendukung tertanamnya karakter religius, karena apabila banyak guru yang mempunyai kemampuan untuk membimbing kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan tersebut akan berjalan semakin baik. Sebaliknya kompetensi ustadz juga merupakan salah satu faktor penghambat, karena ustadz yang tidak mempunyai kemampuan dalam kegiatan keagamaan juga ada dan tidak semua ustadz mampu dalam membimbing kegiatan keagamaan.[34]

Saiful juga mengungkapkan: "Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius secara garis besar ada dua, yaitu internal, yaitu utadz, pimpinan panti, serta anak panti dan Aspek eksternal yaitu stakeholder dan masyarakat sekitar, serta wali murid."[35]

Beliau melanjutkan keterangannya

> Kompetensi ustadz juga merupakan salah satu faktor pendukung tertanamnya karakter religius, karena apabila banyak guru yang mempunyai kemampuan untuk membimbing kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan tersebut akan berjalan semakin baik. Sebaliknya kompetensi ustadz juga merupakan salah satu faktor penghambat, karena ustadz yang tidak mempunyai kemampuan dalam kegiatan keagamaan juga ada dan tidak semua ustadz mampu dalam membimbing kegiatan keagamaan. [36]

Rohmah juga menuturkan: "Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius secara garis besar ada dua, yaitu internal, yaitu utadz, pimpinan panti, serta anak panti Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius secara garis besar ada dua, yaitu internal, yaitu utadz, pimpinan panti, serta anak panti, karena kalau tidak masing-masing dari mereka tidak berjalan maka sistem ini tidak dapat

---

[34] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[35] Wawancara dengan Ustadz Saiful, Sabtu, 25-02-2017, jam 12.00-12.30
[36] Wawancara dengan Ustadz Saiful, Sabtu, 25-02-2017, jam 12.00-12.30

terbentuk. Aspek eksternal yang terdiri dari masyarakat sekitar dan wali santri."[37] Beliau juga mengemukakan bahwa

> "Masyarakat sekitar mendukung karena lembaga ini mengembangkan agama Islam, dan juga mereka tidak merasa terganggu dengan adanya hal itu, wali santri menginginkan anaknya berprestasi dan mapan dalam bidang agamanya serta menjadi orang yang berguna bagi masyarakat."[38]

Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi yang peneliti, bahwa ustadz saling mengingatkan mengenai pembiasaan karakter religius, seperti shalat jama'ah, dan biasanya semua ustadz menegur apabila ada anak yang berakhlak jelek.[39]

Dari berbagai hasil interview di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri.

Setiap segala sesuatu pastilah mempunyai masalah atau problematika tersendiri. Demikian juga dalam membentuk karakter religius di panti asuhan al-Ikhlas juga terdapat beberapa problematika yang menghambat. Harpono mengemukakan: "Problematika yang dihadapi dalam membentuk karakter religius adalah SDM dan

---

[37] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[38] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30
[39] Observasi, 27-02-2017, pukul. 12.30-13.40

komitmen. Di samping itu, juga masih ada problem masalah waktu ekstra yang belum intensif karena berbagai masalah."[40]

Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan:

> Hambatan internalnya antara lain: pengaturan waktu. Masalah penempatan kegiatan mengaji dan kegiatan keagamaan sering mendapat masalah. Ada yang gurunya tidak bisa pada waktu itu, sehingga jadi tidak dilaksanakan dan diundur untuk ditata kembali jadwalnya.[41]

Saiful, ketika peneliti tanya mengenai problematika dalam membentuk karakter religius, menyatakan:

> Masalah yang dihadapi dalam mewujudkan budaya religius adalah SDM dan komitmen. Karena tidak semua guru punya kemampuan keagamaan dan pengetahuan yang berlebih untuk membimbing siswa. Di samping itu, masalah kegiatan ekstra juga masih ada problem mengenai waktu yang kadang-kadang siswa tidak bisa hadir atau bahkan ustadznya tidak bisa hadir.[42]

Sedangkan Zainal Arifin, mengemukakan bahwa:

> Problematika yang dihadapi dalam membentuk karakter religius adalah kemampuan siswa tidak sama, kurangnya belajar di rumah, input siswa dari berbagai macam lembaga rata-rata kemampuannya menengah ke bawah, globalisasi, keadaan zaman yang sudah gila, dan kurang kekompakan, maksudnya ada yang aktif dan ada yang tidak.[43]

Rohmah, juga menuturkan:

> Problematika yang dihadapi dalam mewujudkan budaya religius adalah SDM dan komitmen. Tidak semua ustadz mempunyai pengetahuan keagamaan yang sama, dan juga tidak semua ustadz mampu aktif beraktifitas dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan. Di samping itu, juga masih ada problem masalah waktu mengaji yang belum intensif karena berbagai masalah."[44]

---

[40] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[41] Wawancara dengan Ustadz Harpono, Sabtu, 25-02-2017, jam 10.30-12.00
[42] Wawancara dengan Ustadz Saiful, Sabtu, 25-02-2017, jam 12.00-12.30
[43] Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Minggu, 26-02-2017, jam 10.30-12.00
[44] Wawancara dengan Ustadzah Rohmah, Minggu, 26-02-2017, jam 12.00-12.30

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati ketika shalat dhuhur, mulai jam 12.00, ternyata anak-anak melakukan shalat dhuhur jam setengah 2.[45]

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai keterangan di atas adalah problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data kasus Panti Asuhan al-Ikhlas dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai tanggung jawab ini diberikan oleh panti asuhan kepada anak didik agar anak-anak bisa mengaplikasikannya di lingkungan luar panti asuhan. Dari nilai tanggung jawab yang telah dilaksanakan anak di panti asuhan akan membiasakan anak berperilaku yang baik yang memperhatikan dirinya sendiri terutama ibadahnya. Siswa yang mengerti tanggung jawab akan lebih mempertimbangkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat karena dampak dari yang mereka perbuat akan mereka terima akibatnya. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di

[45] Observasi, 25-02-2017, pukul 12.00-13.40

panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat.

2. Penciptaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan al-Ikhlas digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada anak didik, seperti mengaji, shalat berjamaah dan berakhlak yang baik. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhan al-Ikhlas juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur’an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur’an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus.
3. Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi

dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri. Problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, *interview* dan hasil dokumentasi terkait dengan peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius, peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

Nilai tanggung jawab ini diberikan oleh panti asuhan kepada anak didik agar anak-anak bisa mengaplikasikannya di lingkungan luar panti asuhan. Dari nilai tanggung jawab yang telah dilaksanakan anak di panti asuhan akan membiasakan anak berperilaku yang baik yang memperhatikan dirinya sendiri terutama ibadahnya. Siswa yang mengerti tanggung jawab akan lebih mempertimbangkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat karena dampak dari yang mereka perbuat akan mereka terima akibatnya. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran,

taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat.

Penciptaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan al-Ikhlas digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada anak didik, seperti mengaji, shalat berjamaah dan berakhlak yang baik. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhan al-Ikhlas juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya. Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius santri dengan mendisiplinkan shalat berjamaah dan melatih anak menjadi pemimpin jamaah bagi kalangannya sendiri.

Selain dengan shalat berjamaah, pembentukan karakter religius juga dilakukan dengan pembiasaan tadarrus. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur’an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur’an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak

harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus.

Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri. Problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya. Hal itulah yang menghambat pembentukan karakter religius pada diri anak panti.